

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Serial televisi telah berkembang menjadi media dominan dalam era modern, yang memainkan peran besar dalam membentuk struktur sosial dan budaya masyarakat global. Munculnya teknologi streaming seperti Netflix turut mendorong perubahan besar dalam konsumsi serial televisi. Tayangan ini kini bukan sekadar hiburan semata, melainkan ruang representasi yang menampilkan isu-isu penting seperti krisis identitas dan bentuk perlawanan terhadap norma yang berlaku. Pergeseran ini telah memperluas aliran budaya lintas batas geografis, sejalan dengan konsep konvergensi media yang memungkinkan distribusi pesan budaya menjangkau audiens global dan membentuk kesadaran kolektif (Jenkins, 2006).

Kemudahan akses melalui platform digital seperti Netflix memungkinkan penonton dari berbagai latar belakang untuk menikmati tayangan serial kapan saja dan di mana saja. Kondisi ini membuka peluang bagi audiens global untuk mengonsumsi cerita-cerita yang memuat isu-isu sosial yang lebih kompleks, sekaligus memperluas wawasan mereka tentang realitas sosial yang ada. Fenomena ini berkaitan dengan perubahan pola konsumsi media dalam era konvergensi, di mana audiens tidak lagi pasif, melainkan aktif dalam memilih dan memaknai konten yang dikonsumsi (Jenkins, 2006).

Serial film yang berhasil merebut perhatian internasional adalah *Breaking Bad*, yang pertama kali tayang pada tahun 2008 dan mengalami kebangkitan popularitas berkat platform streaming. Dengan cerita yang kompleks, serial ini

menampilkan perubahan dramatis sekaligus krisis identitas pada tokoh utamanya, Walter White, seorang guru kimia yang bertransformasi menjadi figur dalam jaringan narkoba, perubahan tersebut bukan sekadar perkembangan karakter, melainkan gambaran simbolik tentang perjuangan menghadapi tekanan sosial yang menghasilkan krisis identitas. Transformasi dapat dipahami sebagai refleksi dari dinamika media dan budaya dalam konteks komodifikasi, di mana media tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mempresentasikan realitas sosial tertentu (Ibrahim & Akhmad, 2014).

Perjalanan Walter White mencerminkan lebih dari sekadar alur fiksi. Transformasi dirinya berakar pada ketegangan antara sistem sosial dan respon individu terhadap tekanan tersebut. Serial ini tidak hanya menampilkan konflik batin karakter utamanya, tetapi juga dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotika untuk mengungkap makna di balik representasi yang ditampilkan dalam media.

Identitas sering dipahami sebagai konstruksi sosial yang selalu berada dalam proses pembentukan yang dinamis. Identitas dibangun melalui relasi sosial, simbol, dan media. Dalam konteks *Breaking Bad*, tokoh Walter White mewakili contoh ekstrem dari krisis identitas dan rekonstruksi diri, yang dapat dianalisis sebagai representasi dalam teks budaya populer tanpa merujuk secara langsung pada konteks kajian lain yang berbeda.

Serial ini secara cermat memanfaatkan simbol visual, warna, dan narasi untuk merepresentasikan dinamika krisis identitas, baik yang tampak secara nyata maupun tersembunyi. Lapisan makna yang terkandung di dalamnya dapat diungkap

lebih dalam dengan menggunakan pendekatan semiotika budaya. Melalui pendekatan ini, tanda-tanda dan simbol dalam budaya populer seperti *Breaking Bad* dapat dianalisis untuk memahami bagaimana media membentuk cara pandang kita tentang dunia dan identitas diri. Dalam hal ini, teori Roland Barthes relevan untuk membongkar makna-makna tersembunyi yang terdapat dalam elemen visual maupun naratif serial tersebut (Barthes, 1972).

Barthes menyatakan bahwa teks budaya, termasuk serial televisi, mengandung pesan yang lebih dalam dibandingkan makna yang tampak di permukaan (Barthes, 1972; Said, 2023). Ia menegaskan bahwa tanda-tanda dalam budaya populer kerap kali menyampaikan ideologi yang mempengaruhi kesadaran masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan semiotika untuk menganalisis *Breaking Bad*, kita dapat mengungkap bagaimana elemen visual dan simbolis serial ini menyampaikan pesan ideologis terkait pembentukan identitas.

Representasi krisis identitas dalam *Breaking Bad* tidak hanya muncul melalui perubahan karakter yang eksplisit, tetapi juga melalui simbol-simbol subtil seperti kostum, warna pakaian, serta dialog yang sarat makna. Identitas yang direpresentasikan dalam serial ini erat kaitannya dengan dinamika peran sosial, tekanan hidup, dan struktur masyarakat yang memengaruhi perkembangan karakter.

Selain menampilkan isu identitas, *Breaking Bad* juga dapat dibaca sebagai teks yang memperlihatkan dinamika maskulinitas dalam konteks budaya populer. Perubahan karakter Walter White menunjukkan bagaimana identitas dapat mengalami transformasi seiring dengan perubahan kondisi sosial dan tekanan yang dihadapi.

Serial ini juga menggambarkan perlawanan terhadap norma-norma sosial yang mapan. Krisis identitas Walter White menjadi wacana penting dalam studi budaya, di mana individu mengambil kendali atas narasinya sendiri sebagai bentuk respons terhadap struktur sosial. Dalam konteks ini, media dapat dipahami sebagai ruang representasi yang mengonstruksi realitas sosial melalui proses komodifikasi dan produksi makna (Ibrahim & Akhmad, 2014).

Krisis identitas Walter White menunjukkan bagaimana individu yang tertekan oleh kondisi sosial dapat merespons kondisi tersebut melalui berbagai pilihan tindakan. Analisis terhadap fenomena ini dapat dilakukan melalui pendekatan semiotika untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan direpresentasikan dalam media.

Pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi alat penting untuk mengurai lapisan-lapisan makna dalam serial ini, termasuk mitos sosial yang tersembunyi dalam narasinya. Dengan analisis semiotika, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana representasi krisis identitas dibentuk dalam media populer. Melalui pengamatan terhadap elemen visual, dialog, dan karakter dalam *Breaking Bad* dapat dipahami bagaimana media membangun makna terkait identitas.

Perkembangan media digital yang pesat menjadikan *Breaking Bad* tetap relevan dan terus dinikmati oleh penonton global melalui layanan streaming seperti Netflix. Fenomena ini memperkuat pentingnya kajian terhadap serial tersebut, sebagai bagian dari budaya populer global yang berkontribusi dalam pembentukan makna sosial.

Representasi dalam *Breaking Bad* menunjukkan bagaimana media populer berperan dalam membentuk wacana sosial terkait krisis identitas. Meskipun serial ini telah banyak dibahas secara global, kajian yang secara spesifik mengulas representasi krisis identitas melalui pendekatan semiotika masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks studi komunikasi di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi krisis identitas pada karakter Walter White dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian media dan budaya, khususnya dalam memahami bagaimana teks audiovisual merepresentasikan identitas dan dinamika sosial di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengajukan judul dalam penelitian ini yaitu “Representasi Krisis Identitas Dalam Serial Film *Breaking Bad*”

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti memfokuskan pada bagaimana “Representasi Krisis Identitas dalam Serial Film *Breaking Bad*”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun oleh peneliti, maka identifikasi masalah dapat dibagi menjadi beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana penanda denotasi dan petanda konotasi tentang representasi krisis identitas dalam Serial Film *Breaking Bad*?
2. Bagaimana mitos tentang representasi krisis identitas dalam Serial Film *Breaking Bad*?

3. Bagaimana kontruksi realitas sosial dalam serial film *Breaking Bad* mempengaruhi representasi krisis identitas Walter White?

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian kali ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan penanda denotasi dan petanda konotasi tentang representasi krisis identitas dalam Serial Film *Breaking Bad*.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan mitos tentang representasi krisis identitas dalam Serial Film *Breaking Bad*.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana kontruksi realitas sosial dalam serial film *Breaking Bad* mempengaruhi representasi krisis identitas Walter White.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dari segi akademis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis: Penelitian ini dapat memperkaya kajian analisis media, khususnya dalam konteks representasi krisis identitas. Pendekatan semiotika Roland Barthes yang digunakan dapat memperdalam pemahaman mengenai bagaimana media populer, seperti *Breaking Bad*, mengonstruksi dan mengkomunikasikan makna-makna sosial yang relevan dalam masyarakat kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat

membuka diskusi baru tentang hubungan antara moralitas, dan identitas dalam wacana budaya modern.

2. Kegunaan Praktis: Penelitian ini memberikan wawasan yang dapat diterapkan dalam pengembangan strategi komunikasi media, baik dalam pembuatan konten maupun kampanye yang berkaitan dengan isu sosial dan budaya. Pemahaman tentang bagaimana media membentuk representasi identitas dapat digunakan oleh para pembuat konten, jurnalis, dan profesional media lainnya untuk menciptakan narasi yang lebih kritis dan reflektif terhadap realitas sosial yang ada.